

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Sudah banyak sebenarnya penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi, namun masih banyak peneliti yang tertarik untuk meneliti dengan tema konservatisme karena konflik pro dan kontra akan prinsip tersebut masih belum selesai sampai sekarang, dan juga dari beberapa hasil penelitian masih belum bisa menggambarkan suatu kondisi yang konsisten mengenai penerapan prinsip konservatisme.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi antara lain oleh Calvin (2012) memasukan faktor *debt covenant* sebagai faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia dan hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa *Debt covenant* yang diukur dengan rasio *leverage* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan dengan tingkat utang yang semakin tinggi akan menggunakan pilihan kebijakan akuntansi untuk memperbaiki rasio keuangan dan mengurangi kemungkinan pemutusan perjanjian utang. Maka yang terjadi adalah perusahaan menyajikan laporan keuangan cenderung tidak konservatif.

Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardo Septian dan Yane (2014) yang dapat membuktikan bahwa *debt covenance* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun secara simultan penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, *debt*

covenant, dan *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Cynthia dan Desi (2009) berhasil membuktikan *Size hypothesis* dalam penelitiannya yang berjudul Konservatisme perusahaan di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, penelitian tersebut mengukur *size hypothesis* dengan ukuran perusahaan dan menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dalam tingkat konservatisme perusahaan. Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Angga alfian dan Sabeni (2013) bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung menerima dampak yang cukup besar karena adanya biaya politik oleh karena itu, perusahaan kecil lebih cenderung konservatif dibandingkan perusahaan besar (Angga dan Sabeni : 2013)

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) yang memasukan variable profitabilitas sebagai faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi, berhasil dibuktikan dengan bukti pengaruh yang positif pada konservatisme akuntansi. Hal ini karena konservatisme digunakan oleh manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi. Karena perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif untuk menjaga agar laba tidak mengalami fluktuatif. Dalam penelitian tersebut juga membuktikan bahwa kepemilikan kepemilikan manjerial, komisaris independen, dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian mengenai faktor *growth opportunities* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme dibuktikan oleh Indah Wulandari (2013) yang menyatakan bahwa *growth opportunities* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Fatmariansi tidak didukung oleh Ardo dan Yane (2014) serta Dini (2014) yang bersama-sama menyatakan bahwa *growth opportunities* tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme.

Sebelumnya juga Hasnawati dan Cristina Dwi Astuti (2007) melakukan penelitian dengan hasil struktur kepemilikan, *debt covenant*, *political cost*, *growth*, dan manajemen laba secara parsial tidak berpengaruh dan secara simultan berpengaruh tapi tidak signifikan hanya 3,1 %. Berbeda lagi dengan hasil penelitian Tri Novikasari (2013) yang membuktikan bahwa faktor kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1	Calvin Oktomegah (2012)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI	<i>Debt Covenancedan political cost</i> berpengaruh negatif pada Konservatisme dan <i>Bonus plan</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
2	Cynthia Sari dan Desi (2009)	Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	<i>Debt Covenantance</i> dan Risiko perusahaan berpengaruh negatif pada Konservatisme, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
3	Pratanda dan Kusmuriyanto (2014)	Pengaruh Mekanisme <i>corporate governance</i> ,	Secara parsial variabel kepemilikan manajerial,

		Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi	komisaris independen, profitabilitas, dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
4	Hasnawati dan Cristina Dwi Astuti (2007)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metode Akuntansi Konservatif	struktur kepemilikan, <i>debt covenant</i> , <i>political cost</i> , <i>growth</i> , dan manajemen laba secara parsial tidak berpengaruh dan secara simultan berpengaruh tapi tidak signifikan hanya 3,1 %
5	Dini Lastiri (2014)	Pengaruh <i>growth opportunities</i> , Risiko Litigasi, Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi	<i>growth opportunities</i> dan tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh, risiko litigasi berpengaruh signifikan
6	Ardo Septian dan Yane (2014)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Debt Covenant</i> , dan <i>Growth Opportunities</i> terhadap konservatisme Akuntansi	Kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan <i>Debt Covenant</i> , <i>Growth Opportunities</i> tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi
7	Indah Wulandari (2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Debt Covenant</i> , dan <i>Growth Opportunities</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, <i>Debt covenant</i> dan <i>Growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
8	Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2013)	Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi	<i>Leverage</i> , intensitas modal, kesempatan tumbuh berpengaruh signifikan positif. ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan public tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
9	Tri Novikasari (2014)	Analisis Faktor-faktor Yang mempengaruhi	Kepemilikan manajemen, Kepemilikan publik, <i>leverage</i> tidak berpengaruh, kepemilikan

		Penerapan Konservatisme Akuntansi	instusional berpengaruh, tidak berpengaruh, sedangkan <i>Growth Opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
10	Putu, Nyoman, Dan Ni Kadek Sinarwati (2014)	Faktor-Faktor Yang berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada perusahaan Manufaktur di BEI	Risiko litigasi, pajak berpengaruh, sedangkontrak hutang, struktur kepemilikan, <i>growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Teori keagenan dalam perusahaan mengidentifikasi adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan perusahaan. Teori ini muncul karena adanya hubungan antara prinsipal dan agen. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen disumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Teori ini berusaha untuk menggambarkan faktor-faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan dalam merancang kontrak insentif (Anthony dan Govindarajan, 2005).

Hal yang tidak jauh berbeda diterangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) hubungan prinsipal dan agen sering ditentukan dengan angka akuntansi. Hal ini memicu agen untuk memikirkan bagaimana akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu

bentuk tindakan yang dapat dilakukan agen adalah dengan melakukan manajemen laba. Teori agensi menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang timbul ketika setiap pihak berusaha mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Seringkali hubungan antara prinsipal dan agen tercermin dalam hubungan antara pemilik modal atau investor sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen.

Untuk meminimalisasi permasalahan agensi tersebut, maka dibuatlah kontrak-kontrak dalam perusahaan baik kontrak antara pemegang saham dengan manajernya maupun kontrak antara manajemen dengan karyawan, pemasok, dan kreditur. Namun, konflik tersebut tidak dapat diatasi secara menyeluruh dengan menggunakan kontrak tersebut karena biaya untuk membuat kontrak yang lengkap sangatlah mahal, dan apabila tidak merupakan hal yang tidak mungkin (Hart, 1995). Menurut Watts dan Zimmerman (1986) hubungan prinsipal dan manajer sering ditentukan dengan angka akuntansi. Hal ini memicu manajer untuk memikirkan bagaimana akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan yang dapat dilakukan agen adalah dengan melakukan manajemen laba.

Teori agensi menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang timbul ketika setiap pihak berusaha mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Seringkali hubungan antara prinsipal dan agen tercermin dalam hubungan antara pemilik modal atau investor sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Dalam hal ini agen memiliki lebih banyak informasi dibanding prinsipal, sehingga menimbulkan

adanya asimetri informasi. Adanya informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan pribadinya. Bagi prinsipal dalam hal ini pemilik modal atau investor akan sangat sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajer karena hanya memiliki sedikit informasi. Menurut Scott (2009) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak luar. Informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan pemegang saham.

Oleh karena itu munculah beberapa macam konflik atau biasa disebut dengan asimetri informasi antara pemilik dan manajemen perusahaan. Sebab konflik tersebut munculah beberapa masalah baru seperti praktik manajemen laba pada sebuah perusahaan dimana manajemen menyajikan laba yang *overstatement* dengan harapan manajemen mendapatkan sesuai apa yang ada pada kontrak.

2.2.2 Teori Sinyal

Dalam teori sinyal dijelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk et al, 2000). Kurangnya informasi bagi pihak luar (investor dan *stakeholders*) mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi.

Diharapkan dengan penyajian laporan keuangan sesuai dengan apa yang diinginkan sebagai informasi para investor dan *stakeholders* ini dapat menjadi suatu sinyal yang positif. Sehingga para investor dan *stakeholders* dapat menilai tinggi dan baik suatu ekuitas perusahaan. Dalam teori sinyal dijelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Dalam prakteknya, manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghitung depresiasi yang tinggi akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen yang berarti tidak

mempunyai efek sementara pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa yang akan datang (Fala, 2007).

2.2.3 Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi positif didasarkan pada proposisi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator (politisi) adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan utility mereka, yang secara langsung terkait dengan kompensasi dan kemakmuran mereka. Pilihan akuntansi tergantung pada variabel-variabel yang merepresentasi insentif manajemen untuk memilih metode akuntansi dengan rencana bonus, kontrak hutang, dan proses politisi. Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesis yang dijelaskannya adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi. Manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan performa perusahaan khususnya terkait dengan laba perusahaan yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian di masa mendatang, diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan.
2. Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*), dalam melakukan perjanjian hutang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitor agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa

persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangannya. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

3. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*), hipotesis ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

Teori Akuntansi Positif menurut Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa ada tiga hubungan keagenan:

1. Antara manajemen dengan pemilik (pemegang saham)

Apabila manajemen memiliki jumlah saham yang lebih sedikit dibanding dengan investor lain, maka manajer akan cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau kurang konservatif. Hal ini dikarenakan prinsipal (pemegang saham) menginginkan dividen maupun *capital gain* dari saham yang dimilikinya. Sedangkan karena agen (manajer) ingin dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus, maka manajer melaporkan laba yang lebih tinggi. Namun jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk memperbesar

perusahaan. Dengan metoda konservatif, maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan.

2. Antara manajemen dan kreditor

Manajemen cenderung melaporkan labanya lebih tinggi karena pada umumnya kreditor beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo. Dengan kata lain kreditor beranggapan akan mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar. Kreditor dengan melihat laba yang tinggi cenderung akan mudah dalam memberikan pinjaman.

3. Antara manajemen dan pemerintah

Manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif. Hal ini dikarenakan untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis sekuritas dan pihak yang berkepentingan lainnya. Pada umumnya perusahaan yang besar dibebani oleh beberapa konsekuensi. Misalnya harus menyediakan pelayanan publik yang lebih baik dan harus membayar pajak yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka inti dari hubungan keagenan bahwa di dalam hubungan keagenan terdapat pemisahan hubungan kepemilikan yaitu antara pemegang saham dengan pihak pengendali yaitu manajemen atau yang mengelola perusahaan.

2.2.4 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme dapat didefinisikan sebagai prinsip yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mengharuskan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in*

earnings) (Basu, 1997). Semakin tinggi tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba versus pengakuan rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya (Watts, 2003). Maka secara singkat konservatisme adalah prinsip untuk mengakui lebih cepat adanya beban dan memperlambat atas pengakuan laba, juga penilaian yang rendah pada aktiva serta menilai tinggi pada kewajiban perusahaan. Konservatis merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam sistem akuntansi perusahaan yang dapat membantu pemilik perusahaan dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan hargasahamnya (Watts, 2003).Belkoui (2007) mendefinisikan konservatitif adalah sebagai prinsip bagi akuntan yang harus melaporkan informasi akuntansi baik aktiva dan pendapatan dari kemungkinan nilai dari kewajiban dan beban. Menurut Watts (2003a) menyatakan bahwa konservatisme mempunyai 3 tujuan, diantaranya adalah:

1. Membatasi manajer dalam berperilaku oportunistik;

Manajer yang mempunyai tanggungjawab terhadap laporan keuangan kepada investor dalam hal pengambilan keputusan, membuat manajemen cenderung mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan untuk kepentingan manajemen. Dalm hal ini konservatisme bisa membatasi perilaku manajemen untuk bertindak oportunistik.

2. Meningkatkan nilai perusahaan;

Dengan membatasi adanya perilaku oportunistik dari manajemen maka nilai perusahaan dapat meningkat.

3. Mengurangi potensi tuntutan hukum;

Peningkatan laba yang terlalu tinggi mendorong tingginya tuntutan hukum yang harus dilaksanakan, dengan adanya hal tersebut maka mendorong manajemen bertindak konservatif.

Kontroversi mengenai manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif belum juga mendapatkan jalan tengahnya. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat. Tetapi ada juga pendapat yang menentangnya dan beranggapan bahwa konservatisme akuntansi tidak bermanfaat karena mengandung informasi yang bias.

1. Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun beberapa peneliti masih meragukan manfaat konservatisme tersebut. Mayangsari dan Wilopo (2002) berpendapat adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan konservatisme merupakan kelemahan konservatisme. Disamping itu, konservatisme dianggap sebagai suatu system akuntansi yang bias. Pendapat ini dipicu oleh pengertian mengenai konservatisme itu sendiri yang disampaikan oleh beberapa peneliti terdahulu, dimana akuntansi yang mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan dan keuntungan, serta menilai aktiva dengan nilai terendah dan kewajiban dengan nilai tertinggi.

2. Akuntansi Konservatif Bermanfaat

Akuntansi konservatif tetap disarankan untuk digunakan. Hal ini dapat dilihat dalam aturan-aturan yang ada dalam standar akuntansi yang ada di Indonesia

(PSAK). Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba (manajemen laba) serta memanfaatkan informasi yang asimetri sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan para pemegang saham (*agency conflict*). Para peneliti menyebutkan telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan itu disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajer cenderung melindungi dirinya dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif di dalam laporan keuangannya (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Berdasarkan kontrak yang efisien, konservatisme akuntansi menyatakan bahwa besarnya laba yang diantisipasi merupakan fungsi langsung dari kemampuan perusahaan dalam mengestimasi laba perusahaan dalam masa mendatang. Secara intuitif, prinsip konservatisme ini bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksikan kondisi pada masa mendatang. Dengan kata lain, pemilihan suatu metode yang mendukung prinsip konservatisme memiliki *value relevance*. Logika ini dapat membantah kritik terhadap ketidak bergunaan laporan keuangan yang berdasarkan pada prinsip konservatisme (Mayangsari dan Wilopo, 2002)

Salah satu pengertian mengenai tingkat konservatisme akuntansi adalah tingkat konservatisme akuntansi yang dipilih oleh manajemen dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Beberapa metode akuntansi dalam PSAK (IAI, 2009) yang memberikan peluang bagi manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif antara lain (Lo, 2005;):

1. PSAK No. 14 (Revisi 2008): Persediaan

Pada paragraf 21 menyatakan biaya untuk persediaan yang secara umum tidak dapat ditukar dengan persediaan lain (*notordinary interchangeable*) dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu harus diperhitungkan berdasarkan identifikasi khusus terhadap biayanya masing-masing.

Paragraf 23 menyatakan bahwa biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraph 21, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP). Metode MPKP atau yang sering disebut dengan FIFO dalam metode penilaian persediaan menghasilkan laba yang lebih besar daripada metode LIFO dan rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*) dalam laporan laba rugi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan metode FIFO menghasilkan biaya persediaan akhir menjadi lebih besar sehingga harga pokok penjualan menjadi lebih kecil dan laba yang dihasilkan menjadi lebih besar.

Oleh karena itu metode FIFO merupakan metode penilaian persediaan yang paling konservatif. Hal tersebut berlaku jika kondisi perekonomian mengalami inflasi sehingga harga terus meningkat.

2. PSAK No. 17 (1994) tentang akuntansi penyusutan telah digantioleh PSAK No. 16 (Revisi 2007) tentang asset tetap.

Dalam paragraf 65 menyatakan bahwa berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu asset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balancing method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*). Metode garis lurus

menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat asset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat asset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu asset. Metode penyusutan asset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari asset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari asset tersebut.

Berdasarkan waktunya, jika periode penyusutan suatu perusahaan semakin pendek, maka akan lebih konservatif dan jika periode penyusutan semakin panjang maka semakin tidak konservatif (Dewi, 2004). Hal tersebut dikarenakan jika periode penyusutan semakin pendek, maka biaya penyusutan menjadi lebih besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Diantara metode penyusutan yang disebutkan dalam PSAK tersebut, metode penyusutan saldo menurun lebih konservatif dibanding metode lainnya. Tetapi hal tersebut hanya terjadi pada awal-awal periode penyusutan sedangkan pada saat menuju akhir periode penyusutan metode saldo menurun menjadi tidak konservatif.

3. PSAK No. 19 (Revisi 2000): Aset Tidak Berwujud

Pada paragraf 68 menyatakan bahwa terdapat berbagai metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah yang dapat diamortisasi dari suatu aktiva atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode-metode itu meliputi metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode jumlah unit produksi. Sama halnya dengan penyusutan, jika periode amortisasi semakin pendek, maka akan

lebih konservatif dan jika periode amortisasi semakin panjang, maka semakin tidak konservatif (Dewi, 2004).

Hal tersebut dikarenakan jika periode amortisasi semakin pendek, maka biaya amortisasi tiap periode menjadi lebih besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Sama seperti dengan penyusutan pula, diantara metode amortisasi yang disebutkan dalam PSAK, metode amortisasi saldo menurun merupakan metode yang paling konservatif diantara metode lain yang ada. Lebih lanjut, paragraf 69 menyatakan bahwa amortisasi biasanya diakui sebagai beban. Namun kadang-kadang manfaat ekonomis yang terkandung dalam suatu asset lain tidak menimbulkan beban. Dalam hal demikian beban amortisasi merupakan bagian dari harga pokok asset lain tersebut dan dimasukkan ke dalam nilai tercatatnya. Misalnya, amortisasi asset tidak berwujud yang digunakan dalam proses produksi dimasukkan dalam nilai tercatat. Kesimpulan yang dapat diambil dari paragraph 69 tersebut adalah bahwa apabila amortisasi suatu asset tidak berwujud diakui sebagai bagian dari harga pokok asset lainnya, hal tersebut dapat membuat laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan menjadi besar atau tidak konservatif. Sebaliknya, jika amortisasi tersebut diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil atau konservatif.

4. PSAK No. 20: Biaya Riset dan Pengembangan telah diganti oleh PSAK No. 19: Aktiva tidak Berwujud.

Pada paragraf 36 menyatakan bahwa perusahaan tidak boleh mengakui aktiva tidak berwujud yang timbul dari riset (atau tahap riset pada suatu proyek internal). Pengeluaran untuk riset (atau tahap riset untuk suatu proyek internal)

diakui sebagai beban pada saat terjadinya. Pada paragraph 39 menyatakan bahwa suatu aktiva tidak berwujud timbul dari pengembangan (atau dari tahap pengembangan dari suatu proyek internal) diakui jika, dan hanya jika perusahaan dapat menunjukkan enam kriteria tertentu.

Laporan keuangan akan menjadi lebih konservatif jika biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban daripada sebagai aktiva. Biaya riset dan pengembangan yang diakui sebagai beban mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Sedangkan biaya riset dan pengembangan yang diakui digunakan dalam proses produksi dimasukkan dalam nilai tercatat.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi

Profitabilitas merupakan pencerminan dari kinerja manajemen, karena profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan perusahaan sering dijadikan dasar para investor untuk menanamkan dana investasinya. Selain arus kas perusahaan, laba juga akan menjadi salah satu dasar pembagian dividen perusahaan, apakah dividen tunai ataupun dividen saham. Laba diperoleh dari selisih antara harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) dan harta yang keluar (beban dan kerugian). Peningkatan laba bersih perusahaan akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan dividen bagi investor. Dengan demikian informasi yang berkaitan dengan laba tidak boleh *overstatement* supaya tidak menyesatkan para investor. Namun manajemen cenderung akan menyajikan laba yang *overstate*

supaya mempunyai kinerja perusahaan yang baik di mata investor maupun *stakeholder*. Prilaku manajemen tersebut merupakan tindakan manajemen laba sehingga perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi dengan memanfaatkan nilai akrual, yang nantinya manajemen akan mendapatkan penilaian yang lebih sesuai dengan *bonus plan hypothesis*.

Penelitian Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) berhasil membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi profitabilitas, maka perusahaan akan cenderung menerapkan konservatisme yang tinggi pula. Karena perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif untuk menjaga agar laba tidak mengalami fluktuatif. Maka berdasarkan uraian tersebut, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1: *Profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.*

2.3.2 Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Debt covenant merupakan kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan. *Debt covenant hypothesis* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak hutang. Terkait dengan renegotiasi kontrak hutang, *debt covenant* cenderung untuk berpedoman pada angka akuntansi. *Debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya

kontrak hutang. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang dilaporkan konservatif.

Penelitian Calvin (2012) berhasil membuktikan bahwa bahwa *debt covenant* yang diukur menggunakan rasio *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Sesuai dengan penelitian Calvin (2012) yang mendukung *leverage* merupakan potensi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kontrak. *Leverage* dapat menggambarkan seberapa banyak perusahaan dalam aktivitasnya didanai menggunakan utang. Dalam penelitian Calvin (2012) juga menyatakan bahwa menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan atau tidak konservatif. Maka berdasarkan uraian tersebut, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2: *Debt covenant berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi*

2.3.3 Pengaruh *size* perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan memiliki kecenderungan kearah kebangkrutan yang kecil. Perusahaan yang besar akan lebih mampu menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Ukuran perusahaan dapat terlihat dari aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar nilai aset yang dimiliki perusahaan semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Dengan mempunyai aset yang besar manajemen mengatur metode penilaian atau penyusutan atas aset perusahaan

tersebut untuk berbagai kepentingan. Metode penyusutan aset akan menentukan beban penyusutan yang tentunya akan mempengaruhi laba yang dihasilkan perusahaan perusahaan. Hal tersebut membuat manajemen berpotensi untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang merupakan upaya dalam menilai laba lebih rendah dengan pengakuan biaya yang lebih cepat.

Penelitian Cynthia dan Desi (2009) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut membutuhkan *size hypothesis* dalam pengukuran konservatisme bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkannya semakin tinggi. Maka berdasarkan uraian tersebut, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H3: *Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi*

2.3.4 Growth Opportunitites Terhadap Konservatisme Akuntansi

Perusahaan yang menggunakan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya, identik dengan perusahaan yang tumbuh. Hal tersebut dinyatakan karena terdapatnya cadangan tersembunyi pada perusahaan tersebut yang digunakan untuk investasi atau untuk memperbesar perusahaan. Dengan pertumbuhan ini investor dan calon investor akan merespon dengan baik karena adanya *goodwill*. *Goodwill* itu tercipta karena pada perusahaan yang menggunakan konservatisme akuntansi, nilai pasar akan lebih besar dari nilai bukunya. Selanjutnya pasar juga akan menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan, yang diharapkan akan terjadi kenaikan arus kas perusahaan dimasa depan.

Penelitian Indah Wulandari (2013) berhasil membuktikan bahwa *growth opportunities* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Penelitian ini menerangkan bahwa semakin tinggi kesempatan tumbuh perusahaan akan semakin tinggi pula penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Oleh karena itu peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

H4: *Growth Opportunities berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.*

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variable independen terdiri dari Profitabilitas, *debt covenance*, *size* perusahaan, dan *growth opportunities*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi.

Konservatisme merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Dengan kata lain laba yang dilaporkan lebih rendah dari yang seharusnya, hal ini dilakukan untuk menghindari risiko.

Dalam penelitian ini penulis menduga tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya Profitabilitas, *Debt Covenance*, *Size* Perusahaan, *Growth opportunities*.

Dimana faktor profitabilitas perusahaan yang merupakan suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi pula penerapan konservatisme akuntansi. Karena konservatisme digunakan oleh manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi.

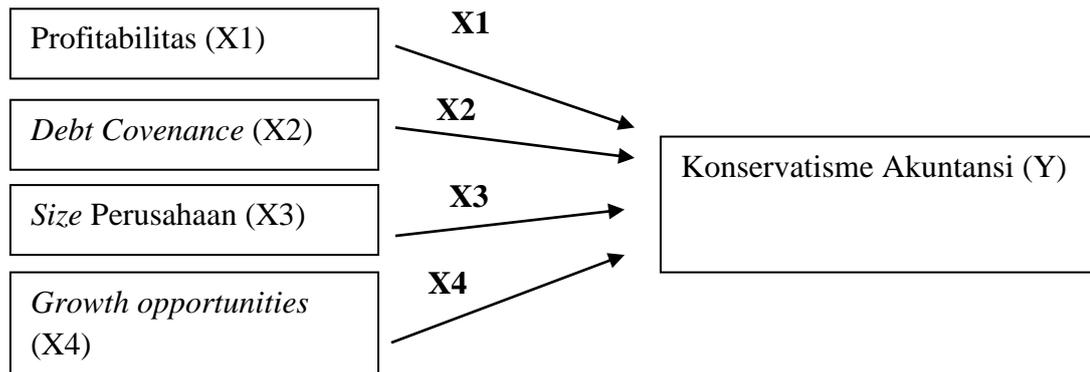
Debt Covenance dijelaskan sesuai dengan *debt covenant hypothesis* dimana manajer akan cenderung melaporkan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi. Jadi semakin tinggi rasio *leverage* yang merupakan gambaran *debt covenance* akan semakin manajer tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dikarenakan manajer lebih akan melaporkan laba dan aset secara berlebihan.

Size perusahaan menunjukkan seberapa besar ukuran suatu perusahaan yang terlihat dari nilai asetnya. Semakin besar *size* suatu perusahaan manajer akan cenderung semakin menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam upaya menilai lebih rendah dengan pengakuan biaya yang lebih cepat.

Mengenai faktor *growth opportunities* yang menunjukkan peluang pertumbuhan perusahaan dimata investor, penerapan konservatisme akan menciptakan penilaian baik bagi investor dan calon investor dimana mereka menilai dengan penerapan konservatisme perusahaan mempunyai cadangan tersembunyi dan yang dilaporkan tidak berlebihan. Penilaian yang baik tersebut membuat semakin perusahaan menerapkan prinsip

konservatisme akuntansi semakin tinggi pula *growth opportunities* suatu perusahaan tersebut.

Maka untuk terarahnya penelitian ini dapat dilihat dari kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Kerangka Konseptual